

## **Faktor Pendukung Terbentuknya Jaringan Perdagangan antar Kesultanan di Nusantara**

Budi Sulistiono\*

*Abstract: The emergence of Islamic kingdoms/sultanates in the Nusantara (Indonesian archipelago), such as Samudera Pasai, Demak, Banten, Cirebon, Mataram, Tidore, Gowa-Tallo, and others are evidence that Islam was accepted and spread throughout the Nusantara. The function of the former capital cities of Islamic kingdoms in the archipelago were to be maintained as trade center and the center of political power. In the end the cities changed into centers of educational activities with the emergence of traditional and modern institutions such as dayah and meunasah in Aceh, surau in Minangkabau and Malay Peninsula, and pesantren (boarding schools) in Java. In those educational institutions many religious sciences with various levels were studied and gave birth to many prominent scholars who later became role models in their respective regions.*

**Kata Kunci:** *Jaringan perdagangan, pusat kekuasaan, dan kesultanan.*

**SIAPAPUN** yang pernah mendengar nama Samudera Pasai, Aceh, Demak, Banjarmasin, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, dan sebagainya, sudah pasti benak dan pikirannya (tanpa berpikir panjang) akan menyatakan bahwa sejumlah kota itu adalah

---

\*Jurusan/Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. E-mail: dr\_budisulistiono@yahoo.com.

nama tempat bekas kerajaan/kesultanan Islam yang pernah berjaya. Hingga kini beberapa di antaranya masih dapat kita jumpai tinggalan materialnya (arkeologi) antara lain masjid Agung, kompleks makam keluarga kesultanan, reruntuhan bangunan benteng. Banten, misalnya di sebelah barat bekas pasar kuno Karangantu, atau timur laut kraton Suroso-wan, masih dapat ditemui nama kampung Pekojan. Sebutan Pekojan diambil dari bahasa Persia - konon tidak ditempati lagi, dikenal sebagai hunian pedagang Muslim dari Cambay-Gujarat,<sup>1</sup> Mesir, Turki, Goa,<sup>2</sup> termasuk pula kampung Arab. Juga dapat dijumpai nama perkampungan Pecinan, dapat dibuktikan dengan temuan sisa rumah kuno corak Cina dan sejumlah warga Cina,<sup>3</sup> keramik masa Sung (960-1280), Yuan 1280-1368, Ming (1368-1643), dan Ching (1644-1912).<sup>4</sup> Selain itu, juga didapati perkampungan orang India, Persia,<sup>5</sup> Arab, Turki, Pegu (Burma/Myanmar).<sup>6</sup> Di perkampungan ini pedagang asal Nusantara juga dapat dijumpai: Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis, dan Makassar.

Keadaan ini adalah bukti bahwa Banten dapat disebut sebagai pusat perdagangan, ramai dikunjungi para pedagang domestik maupun luar negeri. Siapa saja yang pernah berwisata atau berziarah ke kota-kota tersebut akan merasakan -benar-benar "kota metropolitan", pusat kekuasaan, kota maritim -karena pusat kekuasaannya berada di kota pelabuhan. Bahkan tidak kurang penting disebut kota-kota tersebut sebagai sentra-sentra dakwah Islam. Kondisi ini dapat ditelusuri dari suasana *feedback* limpahan peziarah dari hari ke hari yang berdatangan dari berbagai daerah luar wilayah kota-kota tersebut.

Karenanya, mudah-mudahan kita tidaklah berhati kecil untuk bertanya menukik kepada intinya "*dengan cara apakah kota-kota itu secara estafet berhasil ditampilkan bahkan diperankan di pentas internasional?*" Pertanyaan tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa kota-kota itu sangat mungkin tidak berarti apa-apa jika tidak ada yang berani mengusiknya. Ini berarti ada individu atau seke-

lompok orang yang secara aktif dan arif membinanya, di antara mereka Walisongo, ustadz, syaikh, guru agama, cendekiawan, dan lain-lain.

Pada umumnya, kota-kota itu, di samping fungsinya dipertahankan sebagai pusat perdagangan, hingga menjadi sentra-sentra kekuatan politik, kondisi ini terbentuk setidaknya didukung antara lain oleh adanya jalinan secara estafet berupa perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik sekaligus juga memperkembangkan citra sebagai kerajaan-kerajaan Islam: Kerajaan Samudera Pasai di Aceh Utara (abad ke-13 hingga tahun 1524); Aceh<sup>7</sup> didirikan pada tahun 1514 oleh Sultan Ibrahim bergelar Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530); Demak, 1478 ; Banjarmasin - 1550 M; Ternate akhir abad ke-14 M; Cirebon, Kerajaan Islam pertama di Jawa Barat, tahun 1479. Syarif Hidayatullah adalah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan Kesultanan Banten; Kesultanan Banten yang ibukotanya dinamai Surosowan<sup>8</sup> tumbuh menjadi pusat kerajaan Muslim sejak 1526 M; Makassar (1605/9

M); Kesultanan Bima sejak 1620, dan lain-lain.

Perwujudan dan perkembangan kota-kota tersebut sebagai pusat-pusat perdagangan hingga menjadi pusat pemerintahan, mengisyaratkan bahwa masyarakat di sekitar (saat itu) berkat kekayaan dan kekuatan sosial yang diberdayakan, dapat memainkan peran-peran politik dalam entitas politik. Contoh, sejak Malaka jatuh ke tangan kaum imperialis dan kolonialis Portugis pada 1511 M, banyak pedagang Islam yang datang ke Aceh.<sup>9</sup> Aceh kemudian mereka jadikan sebagai tempat berdagang juga sebagai tempat menyebarkan agama Islam. Ketika Aceh menggantikan kedudukan Malaka, baik sebagai pusat perdagangan maupun penyebaran agama Islam, Kerajaan Aceh telah menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan Islam terkemuka di Timur Tengah, yaitu Kerajaan Turki. Sebagai wujud dukungan masyarakat Islam di luar Kerajaan Aceh, banyak ulama dan pujangga dari berbagai negeri Islam yang datang ke Aceh. Para ulama dan pujangga di Aceh,

mengajarkan ilmu agama Islam dan berbagai ilmu pengetahuan, selain itu juga menulis bermacam-macam kitab, khususnya ajaran agama Islam. Di antara ulama dan pujangga yang pernah datang di Aceh, menurut T. Ibrahim Alfian<sup>10</sup> antara lain Muhammad Azhari yang mengajarkan ilmu metafisika; Syaikh Abdul Khair ibn Syaikh ibn Hajar ahli dalam bidang mistik; Muhammad Yamani, ahli ilmu ushul; Syaikh Muhammad Jailani ibn Hasan ibn Muhammad Hamid dari Gujarat –mengajarkan logika; Syaikh Bukhari al-Jauhari, terkenal dengan karyanya *Taj al-Salatin* (Mahkota Segala Raja).<sup>11</sup> Demikian pula Demak mencapai keberhasilan politik dengan cepat dan memainkan peranan sebagai jembatan penyeberangan keagamaan paling penting, tidak saja harus menghadapi masalah legitimasi politik, tetapi juga panggilan kultural untuk kesinambungan,<sup>12</sup> antara lain dapat diamati melalui sebaran wilayah pengaruh Islam di sejumlah tempat untuk kemudian tumbuh sebagai tempat-tempat pemukiman, meningkat menjadi pu-

sat-pusat dakwah Islam pada abad ke-16 M.

Peran-peran aktif ini hingga periode berikut diimbangi juga oleh peran ulama dalam pentas antara lain pendidikan melalui jalur pesantren. Pesantren sebagaimana lembaga Islam yang vital seperti dayah,<sup>13</sup> dan meunasah di Aceh, surau di Minangkabau dan Semenanjung Malaya telah tumbuh menjadi institusi supra desa, yang mengatasi kepemimpinan, kesukuan, sistem adat tertentu kedaerahan dan lain-lainnya.<sup>14</sup> Mereka tumbuh menjadi lembaga Islam yang universal, yang menerima guru dan murid tanpa memandang latar belakang suku, daerah, dan semacamnya, sehingga mereka mampu membentuk jaringan kepemimpinan intelektual dan praktik keagamaan dalam berbagai tingkatan. Seperti juga para penuntut ilmu di Timur Tengah pada masa-masa awal, guru, terutama murid-murid lembaga-lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara ini, adalah para penuntut ilmu yang mengembara dari satu surau ke surau lain atau dari pesantren satu ke pesan-

tren lain guna meningkatkan pengetahuan keislaman mereka.<sup>15</sup> Kehadiran dayah, surau, pesantren yang didukung oleh para tokoh kharismatis: ajeungan, kyai, tuan guru, teungku, juga telah berhasil bukan sekedar memperkenalkan bahkan menciptakan kondisi berlasungnya tulisan Arab sebagai tradisi komunikasi di berbagai wilayah multietnis.

Secara historis, tidak diketahui secara persis kapan aksara (huruf) Arab kian gencar dipakai di berbagai bahasa daerah di seantero Nusantara, terutama Melayu dan Jawa. Sejumlah ahli, hanya bisa mengatakan, hal itu terjadi seiring dengan sosialisasi Islam di wilayah Nusantara. Sejak kapan Islam terserap di varian wilayah Nusantara ini, juga masih menjadi pembicaraan hangat, meski bisa dipastikan antara abad ke-7 dengan berpedoman pada berita aksara Arab yang terukir pada nisan makam Fatimah binti Maimun, yang wafat tahun 1080 M sampai abad ke-13.

Hasil yang dapat kita tap di seluruh Nusantara adalah corak dan istilah penamaan tulisan Arab yang telah

beradaptasi dengan variasi bahasa dan kegunaannya di daerah-daerah, maka lahirlah aksara Arab dalam wilayah budaya masyarakatnya, misalnya di wilayah budaya Melayu, dikenal dengan aksara Jawi, di kalangan masyarakat Jawa dan Sunda lahir istilah aksara Pegon,<sup>16</sup> di kalangan masyarakat Aceh dikenal dengan istilah Jawoe, dan sebagainya. Umumnya, pendekatan untuk pengenalan huruf Arab, misalnya dengan kaidah Baghdadiyah, secara estafet pengajaran dilanjutkan secara langsung kepada bacaan *Juz Amma* (dengan cara hafalan atau cukup bacaan), kemudian berpindah ke surat-surat al-Qur'an yang panjang, dimulai dari surah al-Baqarah hingga khatam (selesai).

Untuk jenjang pengenalan ajaran Islam yang lebih tinggi diberikan pengajaran dari berbagai kitab, pada masa itu lebih berorientasi kepada keahlian yang dimiliki oleh para guru atau kyai. Misalnya untuk kajian tentang hukum Islam akan dipelajari melalui kitab, antara lain : *Miftāh al-Jannah*, *Şirāt*, *Sabīlul al-Muh-tadīn*, *Bidāyah*, *Kitab Delapan*

dan *Majmū'*; *Matan Taqrīb*, *Fath al-Qarīb*, *Fath al-Mu'īn*, *Tahrīr*, *lqnā'*, *Fath al-Wahhāb*, *Maḥallī*, dan lain-lain. Adapun mengenai ilmu alat, akan diberikan pelajaran tentang *ṣarf* (perubahan kata dalam bahasa Arab), kemudian dilanjutkan dengan mempelajari kitab *Ajrumiyah*, dilanjutkan *Mukhtaṣar*, *Mutammi-mah*, dan terakhir dengan *Al-fiyah* bersama syarahnya. Untuk di beberapa wilayah/ daerah, pelajaran *naḥwu* merupakan pokok/wajib dipelajari sebelum membuka/ mempelajari kitab-kitab (fiqh, tafsir al-Qur'an, hukum, tasawuf, dan sebagainya). Sebab seluruh kitab tersebut ditulis dengan bahasa dan huruf Arab.

Selain diajarkan tafsir al-Qur'an dan Hadis, para santri juga diberikan pelajaran *Balaghah*, yang mencakup di dalamnya ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'; *Majmū' Khams al-Rasā'il*, *Jawāhir al-Maknūn*. Tasawuf, akan diberikan pelajaran melalui kitab, antara lain *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Pelajaran logika (*ilm al-mantiq*), dengan cara mempelajari kitab antara lain *Matan al-Sullam*, *Idāḥul*

*Mubham*. Bidang tauhid, guru akan memberikan pelajarannya dengan kitab : *Matan as-Sanusi*, *Kifāyah al-Awām* dan *Ḥudūdi*, *al-Dasūqī*. Ilmu ushul al-fiqh, akan diperoleh melalui kitab *Jam'u al-Jawāmi'*, *al-Waraqāt*, *Laṭā'if Isyārah*, *Ghāyah al-Uṣūl*, dan lain-lain. Hasil nyata kiprah keislaman ini, semakin mengakar dalam lingkaran ikatan emosional budaya masyarakat Nusantara. Keberlangsungan inisiatif ini kian memperkuat dugaan bahwa secara estafet pengajaran Islam -hasil konkretnya, banyak terpusat di daerah urban, yaitu daerah perkotaan, hingga berdampak pada perkembangan masyarakatnya.

Mengingat umurnya yang tua dan luasnya penyebaran pesantren, dapat dipahami bahwa pengaruh lembaga ini pada masyarakat sekitarnya sangat besar. Banyak peristiwa sejarah abad ke-19 yang menunjukkan betapa besar pengaruh pesantren dalam mobilisasi masyarakat pedesaan untuk aksi-aksi protes terhadap masuknya kekuasaan birokrasi kolonial Eropa di pedesaan.<sup>17</sup> Aksi-aksi protes mereka hingga melahirkan

pemberontakan<sup>18</sup> dan mele-tuslah "Geger Cilegon" juga terkenal dengan "Perang Wasid". Kenyataan ini sebagai wujud komitmen sosial pesantren kepada masyarakat sudah terbukti, bahkan dari abad ke abad.

Setidaknya dengan la-hirnya sejumlah pesantren, dayah, pondok, surau, dan semisalnya menunjukkan bahwa proses belajar mengenali dan memahami tentang Islam telah diajarkan melalui pendidikan yang diajarkan dan di bawah pengelolaan atau bimbingan seorang guru, ustadz, teungku, ulama, ajengan, dan kyai.

Tempat-tempat pendidikan tersebut biasanya didirikan di dekat masjid atau rumah guru, pelajaran yang diberikan di antaranya : bacatulis Arab. Jalur pendidikan dayah, surau, pesantren sebagai aset umat, menarik untuk disimak bukan hanya dari upaya mengemban satu tujuan yang fundamental yaitu tujuan dakwah Islam, melainkan dalam aspek proses hingga terbentuknya jaringan yang luas di kalangan mereka.<sup>19</sup> Jaringan semacam ini berfungsi

untuk pertukaran santri, pelayanan keagamaan, informasi mengenai kecenderungan sosial pemerintahan, serta untuk melindungi sikap ortodoksi Islam. Pesantren selain memiliki lingkungan, ia juga "milik" lingkungannya. Bahkan hingga sekarang pesantren tidak putus-putusnya mempunyai hubungan fungsional dengan desa-desa di sekitarnya, dalam pendidikan agama, kegiatan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Bukankah sejarah Muslim di Nusantara khususnya di berbagai kota pusat kekuasaan ini sejak masa awal kehadirannya telah berhasil mengangkat peran-peran para pedagang Nusantara yang mengutamakan arus timbal balik hasil-hasil produksi daerah masing-masing. Hal itu memungkinkan adanya mobilitas mendatar di kalangan pedagang, karena perpindahan dari satu kota ke kota lain untuk mencari keuntungan. Nilai strategis dari dakwah Islam mereka adalah keteladanan hingga mendorong terjadinya konversi massal kepada Islam, muncul kemudian aktivitas bukan hanya di sektor perdagangan, melainkan juga dalam

bidang politik, dan diplomatik.

Langkah-langkah ini kemudian melahirkan asumsi bahwa keterlibatan mereka dalam varian bidang strategis itu telah berhasil memperteguh hadirnya kekuatan politik dalam bentuk kesultanan/kerajaan, antara lain di berbagai wilayah pesisir, sejak Samudra Pasai, Malaka, Aceh, Demak, Johor, Ternate, Goa, Banten, dan seterusnya. Kebangkitan kerajaan-kerajaan ini, yang jelas didukung oleh faktor *rapid commercialization* tadi, pada gilirannya membantu menciptakan citra bahwa Islam itu kuat (*powerful*), baik secara sipiritual, ekonomi, politik, maupun militer.<sup>20</sup> Keterjalinan empat faktor ini merupakan wujud respons Islam untuk memenuhi kebutuhan sosio-ekonomi dan budaya komunitas yang ada di dalamnya. Bukan tidak mungkin jika program integrasi yang islami itu berhasil dikemas dan dipentaskan di era globalisasi, kota-kota pusat kerajaan Islam akan menampilkan tokoh-to-koh profesional yang handal, tangguh, dan bebas. Dengan kata lain,

kalau mengharapkan timbulnya kebangkitan Islam sebagai suatu peradaban yang dinamis dan selalu berkembang dalam konteks keuniversalan serta kekekalan nilainya, sudah saatnya kita mengerahkan energi sepenuhnya, yang berarti menjadikan diri kita sebagai orang kritis (terhadap diri sendiri sekali pun) terhadap pembangunan dan perubahan yang sedang berlangsung, memiliki integritas, loyal kepada hati nurani dan kepentingan orang banyak serta kembali kepada masyarakat -sebagai ciri intelektual kita. Semoga, upaya pemusatan perhatian dan energi kita untuk memakmurkan masjid sebagai satu indikator utama dalam menentukan keberhasilan amaliah dari kebangkitan kembali zaman keemasan Islam, mendatang.

### Kesimpulan

Munculnya Demak, Samudra Pasai, Banten, Cirebon, Tidore di samping fungsinya dipertahankan sebagai pusat perdagangan, hingga menjadi sentra-sentra kekuatan politik, kondisi ini terbentuk sebagaimana dicatat da-



lam lembaran sejarah, didukung antara lain oleh adanya jalinan secara estafet berupa perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik sekaligus juga mengembangkan citra sebagai kerajaan-kerajaan Islam.

Kota-kota itu mungkin tidak berarti apa-apa jika ada yang berani mengusiknya. Ini berarti ada individu atau sekelompok orang yang secara aktif dan arif membinanya, di antara mereka adalah Walisongo, ustadz, syaikh, guru agama, cendekiawan, dan sebagainya. Peran ulama dalam pentas pendidikan melalui jalur pesantren. Pesantren sebagaimana lembaga-lembaga Islam yang vital seperti dayah, dan meunasah di Aceh, surau di Minangkabau dan Semananjung Malaya telah tumbuh menjadi institusi supra desa, yang mengatasi kepemimpinan, kesukuan, sistem adat tertentu kedaerahan.

Ulama berhasil bukan hanya memperkenalkan bahkan menciptakan kondisi berlasungnya tulisan Arab sebagai tradisi komunikasi di berbagai wilayah multi-etnis Nusantara abad ke-17 M. Oleh

sebab itu, dalam memandang dan mencermati tokoh, dan pesantren, kini bukan saatnya untuk berandai-andai untuk lebih mencermati peran-perannya dalam aksi melawan kolonial Eropa, misalnya, namun yang mendesak justru upaya-upaya kita lebih mau mengerti tentang bagaimana strategi kyai/ulama tempo dulu melalui jalur pesantren dengan potensi yang dimiliki berhasil menularkan kreativitasnya kepada masyarakat pedesaan dan lingkungan lainnya? Penelitian lebih jauh sudah saatnya dilakukan bahkan diperlukan untuk melacak akar genealogi intelektual mereka dalam mensistematisasi pengetahuan menjadi ilmu melalui usaha klasifikasi dan penciptaan metodologi empirik, kuantitatif, dan eksperimental. Dengan kata lain, upaya penelitian ini diharapkan dapat memahami: 1. Wujud kreativitas keulamaan mereka itu dapat dicermati dalam berbagai kegiatan, misalnya dakwah, wirausaha, organisasi, dan sebagainya sehingga kita memperoleh gambaran yang lebih utuh. 2. Informasi varian aktivitas keulamaan masyarakat

kat di kota-kota pusat kerajaan tersebut akan bisa pula dijadikan indikasi perkembangan Islam dalam varian kelompok dari masa ke masa yang sangat berpengaruh dalam berbagai wilayah di luar wilayah kota-kota itu. Paling tidak, penelitian itu hendak menegaskan kembali peranan Islam dengan daya dukung masyarakat setempat di dalam perkembangan sejarah ilmu secara nasional maupun internasional, bukanlah sesuatu yang mubazir. Misalnya, keteladanan *wong* Banten dapat dicermati lebih lanjut antara lain imam Muhammad Nawawi Tanara dikenal dengan imam Nawawi al-Banteni, seorang ulama besar yang juga banyak menulis kitab, pernah menjadi panutan (guru) sejumlah ulama terkenal seperti KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar NU), Jombang; KH Khalil Bangkalan, Madura (guru KH Syamsul Arifin -Mustasyar PB NU), KH Asnawi Caringin asal Labuan dan sejumlah ulama lainnya. 3. Dengan mengambil tamsil tokoh ini mengingatkan kita ke arah pesantren - untuk saat ini tidaklah juga mubazir, justru malah strate-

gis. Alasannya: *pertama*, pesantren sebagai lembaga sosial yang berada di akar bawah mempunyai peranan strategis dalam melaksanakan cita-cita pembangunan yang memerlukan peran serta masyarakat dan perencanaan dari bawah. Sebagai upaya pelestarian peranan dan keberadaan pesantren, sebagai langkah awal, sangat simpatik untuk memulai klasifikasi ke arah pemetaan perkembangan lembaga-lembaga tersebut mana yang benar-benar eksis baik di kota maupun di desa, untuk kemudian dilakukan pemberdayaannya; *kedua*, pesantren masih sering mendapat sorotan yang konon masih kurang memberikan pendidikan yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena titik berat pendidikannya masih pada kitab kuning. Anggapan itu boleh-boleh saja muncul, bahkan sudah terlalu sering dikemukakan bahwa kajian Islam selama ini lebih menekankan aspek ritual semata dan masih kurang dikembangkan pemikiran Islam yang menyangkut kehidupan sosial ummat, terutama ma-

salah mendesak yang mereka hadapi kini, yakni kemiskinan dan kebodohan. Karenanya, yang mendesak adalah menampilkan pikiran alternatif Islam untuk menjawab masalah dasar ummat Islam dewasa ini. Dengan kata lain, saat yang berharga ini Islam sedang memasuki fase baru, yakni masa pengisian kehidupan umat yang sudah makin integratif. Dalam fase ini yang diperlukan adalah memberi tafsiran terhadap ajaran dasar Islam untuk tumbuh menjadi alternatif pemecahan masalah ummat, yang sudah tentu tetap dalam kerangka Persatuan dan Kesatuan; *ketiga*, banyak anak-anak kaum santri tidak lagi dimasukkan ke pesantren tapi ke sekolah-sekolah non-agama, berbaur dengan anak-anak di luar komunitas mereka. Singkatnya, kini telah tumbuh generasi baru yang muncul dari pembauran sub-kultur santri dan abangan dengan basis agama yang tak terlalu jauh berbeda, kalau tak dapat dikatakan sama; *Keempat*, di negara berkembang, pada umumnya pendidikan lebih dianggap sebagai sarana peningkatan pengetahuan se-

mata atau latihan untuk suatu profesi. Universitas lebih dipandang sebagai tempat merebut gelar, tetapi didirikan tanpa semangat intelektual. Dengan kondisi demikian, pendidikan di negara berkembang tidak mempengaruhi restrukturisasi mental yang ada. Akibatnya, ceruk-ceruk pemikiran tradisional tetap tidak dapat diguncang. Oleh al-Afghani, inilah disebut pendidikan tanpa semangat menyelidiki. Tiadanya semangat intelektual atau tidak berfungsinya kaum intelektual di negara berkembang akan besar sekali pengaruhnya terhadap kepemimpinan yang menentukan hidup matinya suatu bangsa.

#### Catatan Akhir:

1. Orang-orang Muslim Gujarat memperdagangkan tekstil dalam berbagai jenis dan nama. Mereka juga menjual batu permata, candu, dan sabun. Barang-barang tersebut umumnya adalah barang hasil negeri Gujarat, tetapi kadang-kadang juga berasal dari Arab, Persia, seperti permadani, Dasgupta, A. K., *Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1641*, Cornell University, 1962, h. 81-82.
2. G. P. Rouffair dan J. W. Ijzerman, *De Eerste Schipvaart der*

*Nederlanders, naar Oost India onder Cornelis de Houtman 1595-1597*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1915, h. 110-113.

3. Pedagang Cina yang umumnya menjadi perantara asing, juga menjajakan barang-barang produksi Cina, seperti porselin, dan sutra, Abdullah, Taufik, ed., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 1991. Pedagang Cina yang tidak menetap di suatu kota umumnya menjual barang hasil produksi Cina, dan waktu kembali atau pergi ke tempat lain mereka membeli barang hasil setempat, seperti tawas, sandang, belerang, dan tembaga untuk dibawa ke Malaka, Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1510-and about 1630*, The Hague, 1962, h. 70-76.
4. Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, dan Hasan Djafar, "Laporan Penelitian Arkeologi Banten", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No.18, Jakarta, 1978, h. 44.
5. Orang-orang Persia dan Arab menjajakan barang-barang berupa batu delima dan obat-obatan, Abdullah, Taufik, ed. *op cit*.
6. Orang-orang Pegu yang berdagang di Aceh, Jawa, Banten, dan Sumatera, menjual barang hasil produksi mereka seperti guci yang disebut mataban, genta.
7. Perkembangan Aceh makin pesat setelah Malaka direbut Portugis (1511), karena pedagang Islam memindahkan kegiatannya ke Aceh.. Pada awal abad 17 Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), seorang sultan besar yang berhasil mencapai zaman keemasan di berbagai bidang. Perkembangan Aceh ditentukan oleh kedudukan ekonomi, politik, dan agama yang saling berkaitan. Aceh menjalin persahabatan dengan kesultanan-kesultanan Islam di luar wilayah Nusantara, yakni Arab dan Turki.
8. Kota pusat Kerajaan Banten yang semula terletak di Banten Girang pada waktu munculnya Islam dipindahkan ke kota Surosowan di dekat pantai. Dari sudut politik pemindahan kota pusat kerajaan itu dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir Utara Jawa dengan pesisir Sumbar melalui selat Sunda dan Samudra Indonesia, karena pada masa itu Selat Malaka dengan kota Malaka sedikit banyak telah dikuasai Portugis, Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan Kota-Kota Muslim Di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, (Kudus, Menara Kudus, 2000.
9. Hamka., *Sejarah Ummat Islam*, jilid IV, Jakarta, Bulan Bintang, 1981.
10. Dalam karyanya, *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh* (1972).
11. Kitab ini mempunyai nilai-nilai keagamaan dan merupakan buku pedoman untuk para Raja yang sedang memegang pemerintahan. Pada masa itu, karya agung ini pengaruhnya sangat besar di kepulauan Nusantara hingga abad ke-19, dan banyak digunakan di kalangan warga

- Keraton-keraton di Jawa Tengah dan Semenanjung Melayu.
12. B. H. M. Schrieke, 1957, h. 117.
  13. Untuk kalangan masyarakat Aceh, masyarakat ulama dibagi dalam beberapa tingkat : Teungku Meunasah, Teungku di Rangkang, Teungku di Balee, Teungku Chik.
  14. Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam akan lebih terkenal peranannya apabila murid-muridnya berasal dari daerah-daerah yang radiusnya dari pesantren tersebut, makin besar dan makin jauh, Uka Tjandrasmita, *Ibid*.
  15. Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Bandung, Rosdakarya, 1999.
  16. Sebutan kata pegon berasal dari kata pegu, kemudian mengalami nasalisasi menjagi "pegoan" dan "pegon" yang berarti "cara melafalkan yang tidak tepat". Namun ditemui pula daerah yang bernama Pegu di Persia yang memang banyak memengaruhi aksara Arab.
  17. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, cet. ke-3, 1991, h. 247.
  18. Dua pemberontak yang paling menonjol ialah Tumenggung Muhammad dan Mas Zakaria. dan kawan-kawan selama dua puluh tahun (1820-1840) terus menerus membangkitkan huru-hara sampai berhasil mengepung Pandeglang dan Serang. Sejak 1840 gerakan-gerakan mulai reda, di satu pihak secara sporadik keamanan masih diganggu oleh "perbanditan" dari Sahab, Conat, Ija, Sakan, dan Kemodin, dan pihak lain secara berkala meletus huru-hara yang berpusat di tempat-tempat tertentu, seperti Ci-kandi Udik (1845), geger A. Wahya (1850), affair Usap (1851), affair Pungut (1862), peristiwa Kolelet (1866), dan peristiwa Jayakusuma (1869); lihat Sartono Kartodirdjo, "Berkunjung ke Banten Satu Abad Yang Lalu (1879-1888)", makalah disampaikan dalam *Seminar Sejarah Perjuangan KH Wasyid dan Para Pejuang Banten 1888*, Serang 9-18 September 1988.
  19. Berbeda dengan Ulama Islam Syiah (Algar, 1969; Blinder, 1965), Ulama Sunni di Indonesia tidak mempunyai organisasi ulama yang bersatu. Kebanyakan ulama di Indonesia adalah orang swasta, masing-masing melakukan tugas di lingkungan yang terbatas (Horikoshi, 1987).
  20. Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Bandung, Rosdakarya, 1999.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, ed., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- al-Attas, Syed Hussein, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, Jakarta, LP3ES, 1988.
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh*, (1972).
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Bandung, Rosdakarya, 1999.
- Dasgupta, A.K., *Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1641*, Cornell University, 1962

- Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, jilid IV, Jakarta, Bulan Bintang, 1981.
- Harian Republika*, 18 Febr 1997, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, "Berkunjung ke Banten Satu Abad Yang Lalu (1879-1888)", makalah di-sampaikan dalam *Seminar Sejarah Perjuangan KH Wasyid dan Para Pejuang Banten 1888*, Serang 9-18 September 1988;
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, cet. ke-3, 1991.
- Leur, J. C. van, *Indonesian Trade and Society*, Den Haag, van Hoeve, 1955.
- Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1510-and about 1630*, The Hague, 1962.
- Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, dan Hasan Djafar, "Laporan Penelitian Arkeologi Banten", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No.18, Jakarta, 1978.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1986.
- Rais, M. Amien, *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Pusat La-tihan dan Pengembangan Masyarakat, 1985.
- Rouffaer, G. P., dan J. W. Ijzerman, *De Eerste Schipvaart der Nederlands naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597*, De Eerste Boek van Willem Lodewijks, Martinus Nijhoof, 1915..
- Sedyawati, Edi, "Kebudayaan Banten dalam Kaltannya dengan Wawasan Kebudayaan Nasional", dalam Hasan Muarif Ambary, dkk (Editor), *Kabupaten Serang Menyongsong Masa Depan*, 1994, Pemda Tingkat II Kabupaten Serang.
- Tjandrasasmita, Uka, *Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, Kudus, Menara Kudus, 2000 .